



## PANDANGAN FATIMA MERNISSI TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI WILAYAH PUBLIK PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS

Sari Rahmatunnur<sup>1</sup>, Aramina<sup>2</sup>, Mufidah Ch<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>[tunnursari@gmail.com](mailto:tunnursari@gmail.com)

Artikel Info:

Submitted:12-06-2023;Reviewer:15-06-2023;Accepted:25-06-2023

### Abstract

*This study explores Fatima Mernissi's perspective on the position and leadership of women in Islam based on existentialist feminism theory and what is interesting about this research is the issue of women's leadership has always been a gender issue and limited by subordination of men, as well as fatima's perspective and the theory of existentialist feminism which fights for women's rights becoming a leader in the domestic and public. A descriptive-qualitative approach draws on the finding from the literature Study (library research). This study uses data collection techniques based on the documentary method. The result suggest that Fatimah argues about the hadith narrated by Abu Bakrah was used to corner women in political activities. This hadith cannot be used as a reference to reject women's leadership in the public sphere. According to existentialist feminist theory, women have their own freedom and autonomy. This theory is accordance with Fatima's opinion that women have the right to fight for their rights and freedom to make decisions in marriage, education, and employment. As long as women cannot be separated from their nature as a woman and wife. This is based on that every human being has the right to herself. Therefore, women have the right to be themselves without any pressure and become second class society. In occupying a leadership position is not based on gender (sex).*

**Keywords:** Fatima Mernissi; Existential Feminism Theory; Women.

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang kepemimpinan perempuan menurut pandangan Fatima Mernissi berdasarkan teori feminisme eksistensialis, dan menariknya penelitian ini yaitu isu kepemimpinan perempuan yang selalu menjadi permasalahan gender dan dibatasi oleh adanya subordinasi laki-laki. Serta mengkaji pandangan Fatima mernissi dan teori feminisme eksistensialisme yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam menjadi seorang pemimpin pada wilayah domestik maupun publik. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data documentary method. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapat Fatima tentang hadist yang diriwayatkan Abu Bakrah yang telah menjadi rujukan untuk menentang kepemimpinan perempuan bahwasanya hadist ini digunakan untuk menyudutkan perempuan dalam setiap kegiatan perpolitikan. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk penolakan kepemimpinan seorang perempuan. Dalam teori feminis eksistensialis menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kebebasan dan otonomi dalam menentukan hidupnya sendiri. Sejalan dengan pemikiran Fatima bahwa perempuan pantas untuk memperjuangkan hak-haknya dan bebas menentukan dirinya sendiri, baik dalam hal perkawinan, pendidikan, dan bekerja di ranah domestik maupun publik, selama perempuan ini tidak lepas dari kodrat sebagai seorang perempuan dan istri. Setiap manusia memiliki hak atas dirinya sendiri. begitu pula perempuan berhak untuk menjadi dirinya sendiri tanpa tekanan dan diduakan oleh posisinya laki-laki. Adapun hak untuk memimpin tidak didasarkan oleh jenis kelamin.

**Kata kunci:** Fatima Mernissi; Teori feminisme Eksistensial; Perempuan.

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat. Namun dalam hal ini peran perempuan dibatasi oleh subordinasi laki-laki. Dimana perempuan berjuang untuk hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya, pembagian kerja yang membuat laki-laki berkuasa dalam ranah publik. Oleh karena itu, feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang bermula dari keyakinan bahwa perempuan secara historis ditindas dan dieksploitasi. Maka feminisme berusaha untuk mengakhiri keduanya. Gerakan perempuan secara perlahan tumbuh menjadi suatu kekuatan politik yang besar, menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika Utara, kemudian melahirkan aliran feminis radikal, feminis sosialis, dan feminis liberal, dari ketiga arus utama aliran feminis tersebut adalah perjuangan perempuan di ranah publik, sebaliknya gerakan feminis melihat perempuan dalam posisi dan pengalaman yang berbeda dengan laki-laki sebagian besar situasi. Simon de Beauvoir memulai gerakan feminis dengan pemikirannya tentang feminisme eksistensial (Nugroho & Mahadewi, 2019). Salah satu teori feminisme eksistensial menyatakan bahwa perempuan dipandang sebagai liyan dan culture yang diciptakan oleh laki-laki. Teori ini juga menganggap laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan sebagai objeknya (Azzahra, 2022).

Dalam Islam wanita pada masa Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai istri, pasangan dan pelayan bagi lelaki, tetapi juga sebagai manusia yang mempunyai posisi yang sama baik dari segi hak dan kewajiban di hadapan Allah SWT (Abror, 2020). Dimulai dengan Siti Aisyah (ummul mukminin) yang menjadi pemimpin Perang Jamal dan Ummu Hani, al-Syifa, seorang penulis yang baik dan ditugaskan sebagai perwira oleh Khalifah Umar bin Al-Khattab. bertanggung jawab atas pasar di kota Madinah. Persepsi umum bahwa perempuan hanya hidup dalam rumah tangga, perempuan yang berkeluarga memiliki peran ganda, sehingga sulit bagi mereka untuk terlibat dalam politik, sehingga banyak perempuan yang berpendidikan rendah bahkan ada perempuan yang tidak bersekolah (Napitupulu et al., 2020). Dengan itu seringkali dirasa perbedaan gender menjadi persoalan ketidakadilan bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Padahal sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Yumnah, 2021). Dalam perspektif Islam, pemimpin yang sejati baik laki-laki maupun perempuan adalah yang dapat mengarahkan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya, untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya dengan penuh keimanan dan ketakwaan, karena selama pemimpin berada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, wajib bagi orang-orang berada dibawah kepemimpinannya untuk patuh demi kemaslahatan umat (KPRK MUI, 2022).

Oleh karena itulah masih terdapat perdebatan terkait kepemimpinan seorang perempuan hingga saat ini. Perdebatan kepemimpinan di Indonesia terjadi bermula pada masa presiden Megawati Soekarno putri pasca turunnya Gus Dur, sebagian penolakan dibangun dengan menggunakan alasan ajaran Islam terkait dengan diskriminasi gender. Akan tetapi dengan seiring waktu perkembangan zaman perubahan kondisi dan posisi perempuan, serta perubahan sistem dan tata negara, makin banyak ulama yang setuju dan menerima kepemimpinan perempuan di ranah publik, termasuk menjadi kepala negara (KPRK MUI, 2022). Oleh karena itu dengan adanya konstitusi negara yang menjamin persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi kepala negara atau pemerintah di negara Islam dan mayoritas muslim dapat dipahami sebagai konsensus umat, termasuk para ulamanya. Ini secara praktis berarti negara Islam modern kepemimpinan perempuan dapat diterima dalam masyarakat luas. Seorang wanita terpelajar sebenarnya merujuk pada perannya sebagai seorang ibu, karena seorang ibu berperan sebagai gubernur dan sekolah dasar bagi anak-anaknya. Wanita terpelajar



bisa ditemani suaminya, menurut Qasim Amin, salah satu penyebab keharmonisan keluarga adalah istri memiliki pengawasan yang cukup terhadap rumah tangga, ada rasa aman ketika keduanya memiliki pendidikan yang cukup (Ch et al., 2021).

Wanita memiliki kekuatan untuk menciptakan situasi yang menguntungkan dalam kehidupan dengan mengaktifkan semua kecerdasan, intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan banyak kecerdasan lainnya (Cholil, 2012). singkatnya, perempuan mempunyai hak bekerja selama mereka membutuhkan atau selama pekerjaan tersebut membutuhkan dan selama standar agama dan moral dijunjung tinggi (Nasiri, 2021). Menurut Maya Juwita yang merupakan eksekutif direktur Indonesia Business Coalition for Woman Empowerment (IBCWE), Indonesia saat ini telah menduduki peringkat keempat dalam kepemimpinan wanita di dunia dengan persentase sebanyak 37%. Rina Indiasuti merupakan rektor Universitas Padjajaran mengungkapkan pada webinar peringatan di hari kartini dan hari pendidikan nasional (HARDIKNAS), menurutnya perempuan masih kurang terwakili sebagai staf pengajar senior dan dalam badan pengambilan keputusan pendidikan tinggi di banyak negara (Handayani, 2021).

Tokoh perempuan yang menjadi pemimpin di wilayah publik seperti Megawati Soekarno Putri merupakan gambaran nyata bahwa perempuan mampu dan lihai dalam memimpin. Sedangkan pada masa Nabi perempuan memiliki keleluasaan hak politik, ekonomi, sosial dan budaya. Perempuan dapat berkiprah lebih tinggi lagi sebagai kepala negara seperti Megawati. Artinya, baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan menduduki jabatan pimpinan. Akan tetapi, Islam mempertegas bahwa perempuan tetap memiliki tugas utama sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya (Afrikhah, 2022). Tokoh lainnya seperti Sri Mulyani sebagai Menteri keuangan dalam kabinet kerja tahun periode 2016-2018 Di era modern, partisipasi perempuan dalam ruang-ruang publik, khususnya dalam ranah politik telah menjadi agenda tersendiri bagi negara-negara demokrasi untuk mewujudkannya. Adanya wacana demokrasi telah membuka kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi ke dalam ruang publik yang menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara untuk mengurangi masalah ketimpangan gender. Partisipasi perempuan merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam rangka menciptakan berbagai kebijakan yang sensitif gender dan dapat merepresentasikan berbagai lapisan kelompok masyarakat yang bersifat heterogen seperti yang dilakukan oleh Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Kerja. Melalui perannya di Kementerian Keuangan, Sri Mulyani berusaha untuk mewujudkan kebijakan yang pro rakyat. Dan hasilnya Sri Mulyani sebagai representasi perempuan dalam pengambilan keputusan mampu menunjukkan bahwa perempuan dapat menjaga profesionalitas dan membawa perubahan dalam ranah publik (HidayahNingrum, 2019).

Selanjutnya seperti Retno Marsudi yang menjabat sebagai menteri luar negeri Indonesia selama dua periode. Dalam kepemimpinan diplomasi Retni menunjukkan penguatan dalam hubungan bilateral, regional maupun multilateral. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara di kawasan Asia-Pasifik hingga ke Eropa. Dengan kepemimpinan yang didasari oleh visi misi mampu membuat Indonesia meraih beberapa penghargaan (Anita, 2021). Ini terbukti bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin di wilayah publik dimana perempuan memiliki peran dan tanggung jawab kepemimpinan dalam setiap tingkatan dimana pun. Perempuan juga memiliki hak untuk mengemukakan pendapat, berpolitik, dan melakukan peran sosial yang lebih tegas dan transparan.

Sebuah laporan dari World Economic Forum (WEF) menunjukkan bahwa Skor Kesenjangan Gender Global (berdasarkan populasi) adalah 68,6 persen. Itu masih menyisakan celah 31,4%, yang merupakan pekerjaan rumah bagi komunitas global. Di Indonesia, menurut WEF, dia berada di urutan ke-85 dalam kesenjangan gender. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), alat ukur yang mengklasifikasikan perempuan yang bekerja di Indonesia pada

2019, Indeks Pemberdayaan Gender masih berkisar antara 35 persen hingga 55 persen. Dilihat dari wilayahnya, proporsi kota perempuan yang menduduki jabatan administratif adalah 33,1%. Sementara itu, proporsi pegawai perempuan pada posisi administratif di perdesaan mencapai 33,03%. Di sisi lain, proporsi perempuan dalam posisi manajemen menurut industri paling tinggi di sektor jasa sebesar 37,9%. Proporsi perempuan dalam posisi manajemen di industri adalah 20,5% dan di bidang pertanian 20,08% (Jayani, 2021).

Penelitian tentang hal ini bukanlah sebuah penelitian yang pertama dilakukan, tapi penelitian masalah gender dan isu perempuan selalu menarik untuk dikaji. Perempuan berperan dalam posisi sosial, ekonomi, dan lainnya, mereka masih dibawah porsi lebih kecil dari laki-laki. Perempuan seringkali tidak percaya dengan kemampuannya, hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki yang dianggap mampu memegang kekuasaan disegala bidang. Dalam penelitian terdahulu, terdapat penelitian oleh Andri Sutrisno dan Dini Salsabela dengan judul “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi” yang berisi tentang bahwa Fatima Mernissi adalah sosok perempuan dari Maroko yang memiliki misi tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan modern dan bahwa kesetaraan gender menurut fatima mernissi sebuah studi yang menuntut kesamaan gender antara laki-laki dan perempuan karena hal ini disebarkan oleh budaya hak asasi manusia dan pluralisme agama (Sutrisno & Salsabela, 2023). Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Fatima Mernissi sosok feminisme muslim modern, namun yang membedakannya peneliti terdahulu membahas tentang konsep kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi sedangkan penelitian ini peneliti membahas tentang pandangan Fatima Mernissi tentang kepemimpinan perempuan di wilayah publik perspektif teori eksistensial.

Dalam penelitian lain oleh Lisa Selfia dengan judul “Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi Dan Relevansinya Di Era Modern”. Yang didalamnya mendeskripsikan bahwa Fatima Mernissi berpendapat bahwa secara teologis perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu. Kedudukan perempuan juga dilihat dalam beberapa bidang yaitu pendidikan, politik, sosial dan keluarga. Hal ini didasarkan dengan perjuangan Fatima Mernissi untuk mensetarakan kedudukan perempuan dan memperluas ruang gerak perempuan untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya. Pemikirannya menyeimbangkan dengan Al-Qur’an dan Hadist, yang dimana dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan kesetaraan. Dan relevansinya di era modern diukur dalam perbandingan dengan pemikiran teolog di Indonesia yaitu Buya Hamka, dimana seorang feminis muslim memiliki pemikiran tentang perempuan yang mendukung karakteristik Islami yang bersumber pada kita suci Al-Qur’an dan Hadist (Selfia, 2020). Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu Fatima Mernissi berpendapat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu dan menggunakan *library research*. Adapun perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang kedudukan wanita dalam teologi islam sedangkan penelitian ini peneliti membahas tentang kedudukan wanita di ranah publik.

Selanjutnya oleh Endang Tri Pamungkas dengan judul “Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Perspektif Siyasah Syar’iyyah”. Dalam penelitian tersebut peneliti memaparkan terkait karakteristik pemikiran Fatima Mernissi berasal dari kegelisahan terhadap hadist-hadist misoginis yang mendorongnya untuk mengkaji mengenai hadist tersebut. Sedangkan dalam siyasah syar’iyyah terbukti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam kehidupan, dimana laki-laki dan perempuan memiliki ruang gerak dan hak yang sama dalam dunia politik (Pamungkas, Tri, 2021). Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang dimana sebagian masyarakat memandang seorang perempuan tidak layak menjadi penjadi pemimpin karena dikatakan perempuan mendahului laki-laki.



Berbeda dengan Fatima mernissi ia sangat menentang pandangan yang menyudutkan kaum perempuan dengan mengatakan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki dalam Islam adalah sama, baik secara spiritual maupun intelektual dan diperbolehkan menjadi pemimpin dalam dunia politik sebab menurutnya Islam memberi kebebasan kepada kaum perempuan. Namun yang membedakannya peneliti terdahulu menggunakan teori kepemimpinan politik perempuan, hak-hak perempuan dalam Siyash Syar'iyah sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan teori eksistensialis.

Dalam penelitian Daniele Nascimento Silva dkk dengan judul "A Gendered Perspective Of Challenges Women In Engineering Carees Face To Reach Leadership Positions: A Innovative Theoretical Model From Bazilian Students' Perseptions". Dalam penelitian tersebut peneliliti memaparkarkan terkait karier di bidang sains, teknologi, teknik dan matematika dan ini sangat terkait dengan laki-laki dan perempuan tetap kurang terwakili di bidang ini. Akan tetapi dalam artikel tersebut mengedepankan model teoritis relasional tentang tantangan utama yang dihadapi perempuan agar terwakili dengan lebih baik terkait dengan mencapai posisi kepemimpinan dalam karir STEM. Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender tentang idealisasi peran tradisional yang dikaitkan dengan perempuan, dikombinasikan dengan kurangnya perwakilan perempuan dalam karir teknik, telah menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam mencapai dan menduduki posisi kepemimpinan. Dan juga dapat menyiratkan bahwa para siswa ini menganggap penting untuk mengadopsi kebijakan publik dan organisasi yang mencari kesetaraan gender di dunia korporat STEM (Daniele Nascimento Silva a, 2023). Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang posisi kepemimpinan perempuan dalam ranah publik. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu fokus membahas tentang karir di dibidang sains, teknologi, dan matematika (STEM) sedangkan penelitian ini membahas tentang pandangan fatima Mernissi terhadap kepemimpinan perempuan di ranah publik.

Dalam penelitian lainnya Rania Kamla "Religion-Based Resistence Strategies, Politics Of Authenticity And Professional Women Accountants". Dalam penelitian tersebut peneliti memperkenalkan perdebatan dari Feminisme Muslim tentang perlawanan melalui reinterpretasi teks-teks agama yang egaliter dan berbasis etika. Ini sejajar dengan strategi akuntan perempuan Muslim profesional. Artikel ini menemukan bahwa *Sriyan Women Accountants* (SWAs) secara signifikan memobilisasi strategi berbasis agama untuk menentang interpretasi patriarki tentang peran mereka dalam Islam, dan untuk mengamankan akses dan kemajuan dalam profesi tersebut. Peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa pemahaman teoritis dan empiris yang lebih besar tentang perlawanan dalam agama dan etika meningkatkan apresiasi terhadap cara-cara yang khas dan beragama yang menolak dan mengubah gender dalam profesi (Kamla, 2019). Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Namun untuk perbedaannya peneliti terdahulu mengkaji tentang strategi resistensi terhadap interpretasi patriarki tentang perempuan dalam Islam oleh *Sriyan Women Acocountants* (SWAs), ini memperluas diskusi tentang konstruksi dan resistensi subjektivitas gender dalam profesi dengan berfokus pada strategi berbasis agama perempuan dalam konteks non-Barat. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pandangan Fatima Mernissi kepemimpinan perempuuh di wilayah publik perspektif teori eksistensialis.

Berdasarkan data yang tertera diatas menunjukkan bahwa seorang wanita dapat menjadi seorang pemimpin, baik di sektor domestik maupun publik. Pada era modern ini perbedaan jenis kelamin bukan merupakan suatu alasan untuk menjadi larangan bagi pendidikan dan kepemimpinan seorang wanita, selama wanita tersebut mampu untuk menjalankan seluruh tugasnya sebagai seorang pemimpin atau sebagai ibu dan istri bagi keluarganya. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan dapat membentuk generasi- generasi yang lebih maju dan

berprestasi di masa depan. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang isu-isu perempuan dalam menjadi seorang pemimpin terkait bagaimana pandangan Fatimah Mernissi terhadap kepemimpinan perempuan dan bagaimana teori feminisme eksistensialisme terhadap kepemimpinan perempuan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan adalah kemampuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mengajak, mendorong, menuntun orang lain dalam melakukan sesuatu atau menerima pengaruhnya sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Suraya et al., 2021). Kepemimpinan laki-laki seringkali menggambarkan pada dirinya sebagai pemimpin yang kuat sehingga mampu melindungi warganya atau dilihat dari konsep tradisional para laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan pencari nafkah sehingga mereka dapat melindungi keluarga, hal ini menunjukkan karakteristik yang maskulin pada laki-laki sehingga layak memimpin dan melindungi bangsanya (Johnson & Williams, 2020).

Kepemimpinan perempuan yaitu merujuk pada posisi kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan, hal ini mencakup kemampuan perempuan dalam memimpin, mengatur, dan mempengaruhi orang lain dalam berbagai konteks, seperti organisasi, politik, masyarakat, dan keluarga (Alaslan, 2017). Pentingnya kepemimpinan perempuan yaitu untuk menciptakan ruang yang adil dan inklusif dimana perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, seperti dalam mengambil peran sebagai pemimpin, memberikan kontribusi, dan mempengaruhi perubahan yang positif. Dan pada dasarnya kepemimpinan perempuan bukan tentang mengesampingkan atau menggantikan laki-laki, akan tetapi untuk memperkaya dan melengkapi spektrum kepemimpinan dengan perspektif dan pengalaman perempuan dan pembuktian atas perbolehan hak, kekuasaan dan kesempatan bagi perempuan yang sama dengan laki-laki (Nurmila, 2021).

Kepemimpinan perempuan berdasarkan prinsip feminisme liberal yang melihat ketidaksetaraan sistemik yang dihadapi perempuan dari waktu ke waktu dan hal ini merupakan kerugian struktural material bagi perempuan yang dapat mencegah perempuan dalam mendapatkan potensi (Blount et al., 2023). Kepemimpinan perempuan sangat berkembang pesat saat adanya pandemi covid, dampak seorang pemimpin perempuan tampak jelas seperti yang terjadi di negara-negara salah satunya Indonesia, India, Dan beberapa negara lainnya, kepemimpinan perempuan memiliki peran yang positif (Maity & Barlaskar, 2022).

### Teori Feminisme Eksistensial

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilatarbelakangi karena ketidakadilan terhadap perempuan. Teori feminisme eksistensial merupakan pemikiran dari Simone de Beauvoir pada bukunya yang berjudul *the second sex*. *The second sex* menjelaskan tentang bagaimana perempuan yang selalu dipandang secara subjektif oleh laki-laki, perempuan adalah apa yang dikatakan oleh laki-laki, karena itulah perempuan disebut sebagai "sex". Berdasarkan hal ini pula didefinisikan bahwa laki-laki adalah subjek sedangkan perempuan adalah liyan (Talitha & Liyanti, 2019). Teori feminisme eksistensialisme merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Beauvoir berdasarkan teori Jean Paul Sartre "ada untuk orang lain" (Adhitya et al., 2020).

Teori feminisme eksistensial menekankan tentang pentingnya menjalani kehidupan sesuai autentisitas, yaitu menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai dan keinginan yang sesungguhnya dan tidak hanya mengikuti peran atau harapan yang ditentukan oleh orang lain

seperti keluarga maupun masyarakat. Teori feminisme eksistensial merupakan pembebasan perempuan dari pemaksaan gender dan eksplorasi kehidupan. Feminisme eksistensial merupakan sebuah upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan memberi perempuan kebebasan dalam konstruksi sosial. Feminisme yaitu sebuah teori yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lainnya (Rohmah et al., 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. *Library research* merupakan salah satu jenis penelitian melalui pengumpulan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu (Basid & Miskiyah, 2022). *Library research* atau studi kepustakaan juga merupakan serangkaian penelitian yang melibatkan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Lebih lanjut secara khusus metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini adalah metode sistematika *literatur review*. Yaitu menggunakan metodologi yang sistematis-eksplisit guna mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi secara kritis hasil studi dalam peninjauan yang terencana secara baik dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Aritantia et al., 2021). Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *documentary method*, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara membaca teks (Trianto, 2010). Dimana penulis meriset informasi dan menelusuri data dengan menggunakan sumber data dari jurnal, karya ilmiah, artikel dan karya referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah seorang tokoh feminisme dan seorang profesor Sosiologi di Universitas Mohammed V di Rabat. Ia lahir pada tahun 1940-an di distrik harem kota Fez di Maroko utara dan meninggal pada tahun 2015 (Sutrisno & Salsabela, 2023). Dia berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah dan merupakan generasi pertama perempuan Maroko yang mengenyam pendidikan tinggi. 1973 doktor dalam sosiologi di Amerika Serikat. Dan meraih gelar Ph.D. 1973 di Universitas Brandels di Amerika Serikat (Krisdiana, 2021). Disertasinya *Beyond The Veil* menjadi buku teks yang menjadi referensi dalam literatur Barat. Beberapa buku fatima Mernissi seperti *Dinamika Pria dan Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern* (1975), *Jilbab dan Elit Pria* (1987), *Pertarungan Sehari-hari* (1989), *Wanita dalam Islam: Penelitian Sejarah dan Teologi* (1991), *Islam dan Demokrasi: Ketakutan akan Dunia Modern* (1992), *Ratu Islam yang Terlupakan* (1993), *Mimpi Toles Melanggar Budaya Harem* (1994). Sudah pada tahun 2003, Mernissi diakui sebagai penulis di bidang Studi Islam (Nirwana & Putri, 2022).

Fatima lahir ketika kaum nasionalis yang memerintah Maroko, menginginkan pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan, menjanjikan penghapusan poligami dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Krisdiana, 2021). Pemikiran fatima dipengaruhi dari neneknya bernama Laila Yasmina. Neneknya selalu memberi penjelasan dan menceritakan sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw, dan ajaran islam yang penuh kasih sayang kepada manusia kepadanya (Nirwana & Putri, 2022). Neneknya berbeda dari kebanyakan wanita Maroko saat itu karena dia tidak terlalu peduli dengan bagaimana pria memperlakukan kehidupan wanita. Dan neneknya merupakan tokoh utama yang menarik perhatiannya pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Ajaran neneknya kemudian membuat Fatima fokus pada studi wanita (Setiawan, 2019).

Ibunya pula seseorang perempuan yg berperan krusial pada pendewasaan Fatima Mernissi. Dan ibunya percaya bahwa pria dan wanita mempunyai potensi yg sama derajat. Ibunya juga menekankan bagaimana bersikap dan menjadi wanita yang bijak. Nenek dan ibunya berpendapat demikian akibat keadaan Maroko yang saat itu diserang dan memiliki citra perempuan yang salah. Saat itu wanita hanya sekedar anak atau istri yang kurang berperan dalam kehidupan sosial dan politik. Bahkan dalam keluarga wanita berada dibawah kekuasaan laki- laki. Yakni di Maroko saat itu terjadi ketimpangan posisi, peran dan hak akibat perbedaan gender (Setiawan, 2019).

### **Pandangan Fatima Mernissi Terhadap Kepemimpinan Perempuan**

Fatimah Mernissi merupakan seorang feminis Maroko yang berpandangan kuat terkait kepemimpinan perempuan. Fatima sangat menekankan pentingnya kebebasan perempuan untuk menentukan keinginannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Fatimah Mernissi mengungkapkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sederajat, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada nash Q.s Al Ahzab:35. Ia berpendapat bahwa kepemimpinan dalam keluarga idealnya berada di tangan laki-laki (suami), jika ia mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. (memberi nafkah terhadap anak dan istri dan mencari rejeki). Akan tetapi kepemimpinan tersebut tidak mutlak bagi laki- laki, yakni jika ia tidak dapat menjalankan kewajiban dan fungsinya tersebut maka kepemimpinan laki- laki dalam keluarga dapat hilang, dan jika wanita yang dapat memenuhi nafkah dalam keluarga maka kepemimpinan beralih kepada wanita (Ghufron, 2020).

Fatima menjelaskan terkait ayat yang sering menjadi rujukan tentang laki- laki dan perempuan dalam Qs. An-nisa: 34 bahwasanya menurutnya ayat tersebut menunjuk pada kepemimpinan fungsional daripada kepemimpinan internal. Superioritas laki-laki, menurut Fatimah bukanlah keunggulan gender, melainkan keunggulan tugas laki-laki itu sendiri dalam keluarga, yang mencari nafkah dan menggunakan kekayaannya untuk kepentingan perempuan dan keluarganya (Ghufron, 2020). Akan tetapi sering terdapat bahwa ayat ini dijadikan rujukan untuk lebih mengutamakan laki- laki untuk menjadi pemimpin dan sepintas perempuan selalu dinomor duakan.

Hadis yang disebut- sebut sebagai rujukan wanita tidak dapat menjadi pemimpin, yaitu hadist shahih riwayat Bukhari dari Abu Bakrah, Nabi bersabda (Abror, 2020):

لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada wanita”*.

Hadist ini dilatarbelakangi oleh kejadian yang menimpa kerajaan Persia yaitu kekacauan dan pembunuhan sesama keluarga dekat raja. Raja dan putra raja dibunuh, Ratu Kisra yaitu Buwara binti Syairawaih bin Kisra kemudian menjadi pemimpin (Saeful, 2021). Bermula pada tragedi inilah tidak sedikit para ulama yang menjadikan hadist tersebut menjadi landasan penolakan kepemimpinan wanita. Pada dasarnya saat kepemimpinan ratu di kerajaan persia berbeda dengan keadaan zaman ini, wanita tidak dihargai dan dihormati saat itu dan situasi seperti itu terjadi tidak hanya di Iran, tetapi di seluruh Jazirah Arab. Adapun wanita ketika itu tidak mempunyai sifat kewibawaan sehingga tidak dapat menjadi seorang pemimpin bagi masyarakat (Hasibuan & Hafizzullah, 2021). Oleh karena itu, wajar jika hadits Nabi Saw menyatakan bahwa seorang wanita tidak memperoleh kekayaan dengan memimpin, karena perempuan lebih dominan pada unsur perasaan daripada unsur pikiran (Pamungkas, 2021). Menurut Fatima Hadis ini digunakan untuk menyudutkan perempuan dalam setiap kegiatan perpolitikan (Robikah, 2019).

Dan Jika hadits riwayat Abu Bakrah tersebut dijadikan dalil politik kepemimpinan

perempuan hakikatnya hal ini sangat tidak sesuai dengan fakta yang ada. Dalam Alquran telah menceritakan tentang seorang wanita yang memerintah sebuah negara dan mencapai kesuksesan besar yaitu Ratu Bilqis di tanah Saba, firman Allah SWT dalam Q.S al-Naml:23: *“Sesungguhnya aku bertemu dengan seorang wanita yang memerintah atasnya dan dia mendapatkan segalanya dan memiliki singgasana yang besar”*. Kisah ini adalah kisah Ratu Bilqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah pada masa Nabi Sulaiman. Dan pada Qs. An-Naml: 32: *“dia (Balqis) berkata: Wahai para pembesar berilah saya pertimbangan dalam urusanku, saya tidak pernah memutuskan masalah apa pun sampai Anda berada di sisi saya”*. Ayat ini menunjukkan bahwa Ratu Balqis memutuskan segala urusan yang berkaitan dengan urusan negara dengan berkonsultasi dengan pejabat lainnya. Dan inilah salah satu ciri pemimpin yang demokratis, karena selalu mengikutsertakan bawahan dalam pengambilan keputusan (Pamungkas, 2021).

Fatima sependapat dengan para pemikir muslim kontemporer bahwasanya tidak terdapat satu pun ayat atau hadist yang melarang wanita sebagai kepala negara atau menjadi pemimpin publik. Begitu halnya dengan hadist yang Abu Bakrah yang menjadi rujukan tersebut Fatima meragukan kredibilitas hadits tersebut, dikarenakan dalam biografinya Abu Bakrah pernah dihukum dan dicambuk oleh Umar Bin Khattab karena memberi kesaksian terhadap hadist palsu yang berkaitan dengan tuduhan zina kepada salah seorang sahabat dan politikus terkemuka yaitu al- Mughirah bin Shu’bah (Jamhari, 2018).

Fatima menentang hadist tersebut sebagai hujjah, karena hadist tersebut bertentangan dengan Al- quran yang memberikan gambaran bahwa perempuan dapat menjadi seorang kepala negara yang mampu membawa rakyat dalam kehidupan yang sejahtera, aman dan tentram. Dan Fatima juga menegaskan bahwa Al- quran merupakan kitab suci yang berupa wahyu, oleh sebab itu segala hal yang bertentangan darinya harus diselesaikan dengan memprioritaskan pada tingkatan tertinggi. Dan Fatima kembali menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk melarang seorang wanita untuk naik sebagai pemimpin publik, dan tidak ada perbedaan antara laki- laki dan perempuan yakni keduanya memiliki peluang yang sama untuk meraih jabatan tertinggi sebagai seorang pemimpin, asalkan kredibel dan capabel.

### **Teori Feminisme Eksistensial terhadap kepemimpinan perempuan**

Feminisme eksistensial menekankan pada pentingnya pengalaman dan pengaruh sosial, budaya dan politik bagi eksistensi perempuan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kebebasan dan otonomi dalam menentukan hidupnya sendiri. Dalam teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *“the second sex”* terkait laki- laki dianggap sebagai *“sang diri”* dan perempuan sebagai *“liyan”* (Azzahra, 2022). Pemaknaan perempuan sebagai liyan, Simone berpendapat bahwa hal ini tidak terlepas dari kritikan terkait data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah (Nugroho & Mahadewi, 2019). Data biologi yang dimaksud yaitu wanita lebih lemah dari laki- laki baik dari segi otot, dan kekuatan yang keterbatasan dalam mengangkat benda yang berat, dan tidak seimbang dengan laki- laki dalam perkelahian, nyatanya dalam hal ini Simone berpendapat bahwa data biologi tidak cukup untuk menjawab persoalan terkait perempuan yang dianggap sebagai liyan (Nugroho & Mahadewi, 2019). Psikoanalisis menurut sebagian feminis yaitu sebagai senjata dalam perang patriarki (Jackson & Jones, 2009). Pendapat Simone terkait subordinasi perempuan yaitu untuk melestarikan laki- laki, yakni subordinasi perempuan tersebut memicu persepsi bahwa perempuan itu emosional sehingga tidak dapat memimpin (Purnami, 2021). Dalam kata lain perempuan akan selalu berada dibawah naungan laki- laki dan hal ini sangat membatasi dan menyulitkan perempuan untuk mengembangkan dirinya.

Dalam Islam hal ini telah tercatat pada saat Ummu Salamah bertanya kepada Nabi Saw *“Mengapa kaum laki- laki yang melakukan hijrah disebut dalam al- quran sedangkan perempuan*

tidak?" Allah menanggapi pertanyaan Ummu salamah tersebut dan kemudian turunlah wahyu yang menjelaskan terkait kesetaraan yaitu Qs. Al- imran: 195 (Jamhari, 2018).

*"Dan Tuhan mereka mendengar permohonan mereka dan ia berkata : Sesungguhnya Aku tidak pernah menyalahkan yang beramal diantara kamu sekalian baik laki- laki maupun perempuan".*

Dari ayat tersebut telah menjawab bahwa islam memberikan kesetaraan antara laki- laki dan perempuan. Adanya perbandingan kesetaraan sangat merugikan perempuan seperti pandangan perbedaan posisi laki- laki dan perempuan, yakni posisi laki laki lebih unggul daripada perempuan, sebagaimana pendapat Simone bahwa Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak absolut. Hal inilah yang membuat perempuan untuk terus berdiam dirumah, oleh karenanya perempuan tidak memiliki kebebasan dan mengganggu hak- hak perempuan (Anggraini et al., 2023). Dalam Qs. An- nisa/4 :124 :

*Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal- amal shaleh, baik laki- laki maupun perempuan sedangia orang yang beriman, maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi SAW dengan akhlak manusia yang sempurna. Dan ketika kedatangan Islam memberi wanita kebebasan dan kehormatan yang besar. Islam juga mengizinkan wanita untuk meninggalkan rumah untuk tujuan aktif seperti belajar, bekerja dan berkarier. Dan memang benar Islam memuliakan wanita dan mengangkat derajatnya. Dan Islam menganggap bahwa citra perempuan sama dengan citra laki-laki. Dia adalah seorang ibu, saudara perempuan, anak perempuan dan istri (Napitupulu et al., 2020).

Sejalan dengan pemikiran Fatima dan teori feminisme eksistensialis bahwa perempuan pantas untuk memperjuangkan hak- haknya dan bebas menentukan dirinya sendiri, baik dalam hal perkawinan, pendidikan, dan bekerja di ranah domestik maupun publik, selama perempuan ini tidak lepas dari kodrat sebagai seorang perempuan dan istri. Berbagai perdebatan terkait permasalahan pendidikan dan pekerja wanita bukanlah penghambat untuk mendeskriminasikan kedudukan perempuan. Dan perempuan dapat pula menjadi pemimpin apabila ia mampu dan mempunyai kemampuan dalam hal tersebut, yakni jenis kelamin bukanlah penentuan menjadi seorang pemimpin.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa wanita harus memiliki pengetahuan yang dapat mengeluarkan mereka dari penindasan atas hak dirinya sendiri. sebagaimana yang diketahui bahwa Indonesia sudah memberi peluang bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya dan mendapatkan posisi tinggi hingga perempuan lebih yakin pada dirinya sendiri. akan tetapi kesenjangan gender masih terdapat pada beberapa tempat terpencil seperti sumba, dan lainnya. Beberapa wilayah terpencil tersebut masih mengalami ketidaksetaraan gender dan bahkan tidak memiliki hak atas dirinya, seperti mereka mengalami kawin paksa, keterbatasan dalam berpendidikan. Hal ini terjadi karena tidak adanya pengetahuan yang membuat mereka sadar bahwa hal tersebut tidak wajar dan mereka pantas untuk memperjuangkan hak atas diri mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Fatimah Mernissi merupakan seorang feminis Maroko yang berpandangan kuat terkait kepemimpinan perempuan. Fatima sangat menekankan pentingnya kebebasan perempuan untuk menentukan keinginannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Fatimah Mernissi mengungkapkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sederajat. Menurut Fatima tentang hadist yang diriwayatkan Abu Bakrah yang telah menjadi rujukan untuk menentang kepemimpinan perempuan bahwasanya hadist ini digunakan untuk menyudutkan perempuan dalam setiap kegiatan perpolitikan. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk penolakan

kepemimpinan seorang perempuan.

Feminisme eksistensial menekankan pada pentingnya pengalaman dan pengaruh sosial, budaya dan politik bagi eksistensi perempuan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kebebasan dan otonomi dalam menentukan hidupnya sendiri. Sejalan dengan pemikiran Fatima bahwa perempuan pantas untuk memperjuangkan hak- haknya dan bebas menentukan dirinya sendiri, baik dalam hal perkawinan, pendidikan, dan bekerja di ranah domestik maupun publik, selama perempuan ini tidak lepas dari kodrat sebagai seorang perempuan dan istri.

Setiap manusia memiliki hak atas dirinya sendiri. begitu pula perempuan berhak untuk menjadi dirinya sendiri tanpa tekanan dan diduakan oleh posisinya laki- laki. Laki- laki menjadi seorang pemimpin karena berwibawa dan memiliki kemampuan untuk memimpin, begitu pula perempuan dapat memimpin apabila ia memiliki kemampuan dan ahli dalam bidang tersebut. Maka jenis kelamin bukanlah syarat utama untuk menjadi pemimpin dan memimpin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam. *Teraju*, 2(01), 53–63. <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i01.89>
- Adlihyati, Z., Dwi, Kurniawan, I., Soehatrtano, Harjono, & Septiningsih, I. (2020). Kajian Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Undang- Undang Perkawinan. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, 9(2), 51–62.
- Afrikhah, U. (2022). *Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan (Studi atas Kepemimpinan Megawati Soekarno Putri di Indonesia 2001-2004)*. IAIN Kudus.
- Alaslan, A. (2017). Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal OTONOMI*, 10(20), 1–15.
- Anggraini, D., Kusyani, D., & Muliatik, S. (2023). *Eksistensi perempuan dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya dian purnomo berdasarkan feminisme eksistensialis simone de beauvoir*. 8(1).
- Anita, A. S. (2021). Indonesia di bawah Kepemimpinan Retno Marsudi. *Researchgate.Net*, June, 0–15.
- Aritantia, Y., Muslim, S., Wibowo, T., Rijanto, T., & Cholik, M. (2021). Kajian Literatur Sistematis Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMK. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 178–185. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22021p178>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka’anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Basid, A., & Miskiyah, R. (2022). TAFSIR KESETARAAN DALAM AL-QUR’AN: Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah. *EGALITA*, 17(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>
- Blount, I., Triana, M. del C., Richard, O., & Li, M. (2023). How women CEOs’ financial knowledge and firm homophily affect venture performance. *Journal of Business Research*, 155(PA), 113459. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113459>
- Ch, M., Basri, H., & Sholihah, I. N. (2021). Analisis Gender Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8660>
- Cholil, M. (2012). *ketika perempuan Berteologi (Kekuatan Perempuan Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama)*.
- Daniele Nascimento Silva a, W. D. O. S. (2023). A gendered perspective of challenges women in engineering careers face to reach leadership positions: A innovative theoretical model from Brazilian students’ perceptions. *Women’s Studies International Forum*, 93.
- Ghufron, A. (2020). Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam (Penafsiran Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan terhadap Qs. An-nisa:34). *Al- Thiqah*, 3.



- Handayani, I. (2021). *Indonesia Peringkat Keempat Pemimpin Perempuan Terbanyak di Dunia*.
- Hasibuan, U. K., & Hafizzullah, H. (2021). Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Menelusuri Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif M. Syuhudi Ismail. *Khazanah Theologia*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.11023>
- HidayahNingrum, H. P. (2019). *Perempuan dan Politik (Studi Terhadap Kinerja Menteri Keuangan Sri Mulyani Dalam Kabinet Kerja Periode 2016-2018)*. UIN Jakarta.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009). *Teori- Teori Feminis Kontemporer*. Percetakan Jalasutra.
- Jamhari. (2018). fatimah Mernissi Perempuan Berpeluang Sebagai Kepala Keluarga. *JSA*, 2(2), 120–129.
- Jayani, D. H. (2021). *Hanya 33% Manajer di Indonesia Merupakan Perempuan*.
- Johnson, C., & Williams, B. (2020). Gender and Political Leadership in a Time of COVID. *Politics and Gender*, 16(4), 943–950. <https://doi.org/10.1017/S1743923X2000029X>
- Kamla, R. (2019). Religion-based resistance strategies, politics of authenticity and professional women accountants. *Critical Perspectives on Accounting*, 59, 52–69. <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2018.05.003>
- KPRK MUI. (2022). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM: Tinjauan Berbagai Perspektif*.
- Krisdiana, P. (2021). Argumentasi Dan Posisi Fatima Mernissi Dalam Menjelaskan Hadis Misogini. *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 9(02), 13–28.
- Maity, S., & Barlaskar, U. R. (2022). Women’s political leadership and efficiency in reducing COVID-19 death rate: An application of technical inefficiency effects model across Indian states. *Socio-Economic Planning Sciences*, 82(PB), 101263. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2022.101263>
- Napitupulu, sahaputra D., Salminawati, & Sari, N. (2020). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Al- Muaddib: Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 119–133. <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1273>
- Nasiri, N. (2021). Kedudukan Wanita Dalam Islam. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 141–149. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3380>
- Nirwana, C., & Putri, H. (2022). *Kajian Konsep Keteraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)*. 1–112.
- Nugroho, N. P. L. M. P. W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–13.
- Nurmila, N. (2021). The Spread of Muslim Feminist Ideas in Indonesia Before and After the Digital Era. *Al-Jami'ah*, 69(1), 97–126. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.97-126>
- Pamungkas, Tri, E. (2021). Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Perspektif Siyassah Syar’iyyah. In *Frontiers in Neuroscience*. IAIN Salatiga.
- Pamungkas, T. E. (2021). *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Islam*. 2, 173–180.
- Purnami, K. dan D. P. (2021). EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL KITAB OMONG KOSONG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA : KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 2(1), 54–62.
- Robikah, S. (2019). Kepemimpinan Politik Wanita Dalam Perspektif Fatima Mernissi. *El-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XII(2), 289–308.
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme. *Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193–206.
- Saeful, A. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam: Telaah Atas Hadist Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Syar’ie*, 4(2), 108–124.
- Selfia, L. (2020). *Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima dan Relevansinya di Era Modern*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik. *Yinyang*, 14(2), 221–244. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Suraya, S., Haeril, H., & Kasman, K. (2021). PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Studi pada Kepemimpinan Ibu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bima). *YUME: Journal of ...*, 4(1), 131–139. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.651>



- Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4(2), 225–241. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>
- Talitha, G. F., & Liyanti, L. (2019). Mitos Lorelei Dari Waktu Ke Waktu: Kajian Feminisme Eksistensialisme Pada Tiga Lirik Lorelei Tahun 1823, 1981, Dan 2013. *Haluan Sastra Budaya*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.20961/hsb.v3i1.25730>
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*.
- Yumnah, S. (2021). Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 24–41.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*.